

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Secara teologis, peran ibu tunggal di Jemaat KGPM Betlehem Humbia bukanlah cerminan dari keluarga yang “cacat” atau “kurang”, melainkan sebuah kesaksian iman teruji. Pergumulan iman yang hadapi, merasa kekosongan dalam diri atau kesepian dan stigma sosial yang justru menempa spiritualitas mereka menjadi lebih kuat dan dewasa, mereflesikan kisah ketahanan tokoh Alkitab seperti Hagar. Mereka secara efektif mengambil peran sebagai pendidik iman utama bagi anak-anak mereka, selaras dengan Eunike dan Lois serta mandat dalam Ulangan 6. Namun, terdapat kesenjangan teologis dimana peran ideal gereja sebagai komunitas pendukung yang merangkul belum terealisasi secara maksimal, ditandai dengan minimnya program pendampingan spesifik dan masih adanya stigma dikalangan jemaat.
2. Dalam praktiknya, ibu tunggal jemaat ini menjalankan peran pembinaan rohani anak melalui tiga cara yang efektif: keteladanan sebagai kurikulum utama dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan disiplin rohani melalui ibadah keluarga dan keterlibatan aktif digereja, serta pembangunan relasi yang menekankan kasih dan pengampunan. Pendekatan ini terbukti berhasil membentuk karakter dan iman anak mandiri, kuat, dan

memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, meskipun mereka tumbuh tanpa kehadiran seorang figur ayah.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka ada beberapa hal yang peneliti sampaikan sebagai saran dan masukan dan peneliti berharap hal itu dapat menjadi pertimbangan. Adapun saran dan masukan tersebut :

1. Bagi penelitian selanjutnya agar lebih lanjut meneliti mengenai Peran Ibu Tunggal, sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau acuan bagi orang lain khususnya di bidang Teologi.
2. Bagi Gereja, untuk merancang dan mengimplementasikan program pelayanan yang lebih spesifik dan berkelanjutan bagi keluarga orang tua tunggal, tidak hanya terbatas pada bantuan diakonia. Program ini dapat berupa pendampingan rohani agar dapat memberi penguatan pada keluarga.

Gereja perlu secara aktif mengedukasi jemaat atau melakukan pembinaan untuk menghilangkan stigma negatif dan membangun pemahaman teologis yang benar tentang peran ibu tunggal, sehingga gereja benar-benar menjadi “keluarga” dan tempat yang aman bagi mereka.

3. Bagi Pelayan Khusus, agar lebih proaktif dalam mendampingi keluarga ibu tunggal diwilayah pelayanan masing-masing.

Pelayanan khusus dapat memfasilitasi pembentukan komunitas atau kelompok kecil sebagai wadah bagi para ibu tunggal untuk saling berbagi, menguatkan, dan mendoakan, sehingga mereka tidak merasa sedang berjuang sendirian.

4. Bagi Ibu Tunggal, agar terus menyadari betapa penting dan berharganya peran mereka dimata Tuhan dan bagi masa depan anak mereka, sehingga dapat membangun rasa percaya diri yang lebih kuat.